

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal di Indonesia diatur di dalam UU No. 8 tahun 1995, dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal dengan Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penyelenggara bursa yang berarti BEI berfungsi sebagai tempat dalam kegiatan jual-beli efek yang ada di Indonesia. (idx.com, 2021). BEI mengimplementasikan klasifikasi industri baru bernama IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) yang mulai berlaku pada tanggal 25 Januari 2021, dimana sebelumnya BEI menggunakan JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*).

IDX-IC memiliki 12 sektor perusahaan yang terdiri dari Sektor Energi, Sektor Bahan Baku, Sektor Industri, Sektor Konsumen Non-Primer, Sektor Konsumen Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Properti dan Real Estate, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi dan Logistik, serta Sektor Produk Investasi Tercatat.

Hospitality Industry atau biasa disebut sebagai industri perhotelan menjadi salah satu industri yang terdapat dalam Sektor Konsumen Non-Primer dengan nama *Hotels, Resorts & Cruise Lines*. Industri perhotelan di Indonesia merupakan salah satu industri yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap devisa negara, dimana kaitannya dengan pariwisata Indonesia. Menurut Kemenparekraf (2021) sebelum pandemi covid-19 melanda, tercatat bahwa industri perhotelan menyumbang sebesar 78,6% dari nilai ekonomi pariwisata di Indonesia pada periode 2015-2018. Namun, industri perhotelan menjadi salah satu industri yang cukup terdampak oleh pandemi covid-19 sejak Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa kasus covid-19 telah terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kompaspedia, 2020). Hal tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk memberlakukan kebijakan *social distancing* seperti menjaga jarak sosial dan menghindari kerumunan, *physical distancing*, *Work From Home* (WFH), sistem pembelajaran online, dan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak awal Maret 2020 guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 yang dapat berdampak pada jumlah aktivitas dan pergerakan masyarakat di Indonesia (Hadiwardoyo, 2020).



Gambar 1. 1 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa pada tahun 2020 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana TPK Hotel Berbintang dan Hotel Non-Bintang mengalami penurunan sebesar 21% dan 13% dari tahun 2019. Dan selama tahun 2021, TPK industri perhotelan menunjukkan peningkatan sebesar 2% baik pada hotel berbintang dan hotel non-berbintang. Hal tersebut sejalan dengan adanya pemulihan kondisi pandemi Covid-19, meskipun peningkatan tersebut belum cukup untuk menyamai TPK di tahun 2019 dan sebelumnya. Adanya kelonggaran pada kebijakan-kebijakan pencegahan virus Covid-19 di Indonesia menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan industri perhotelan setelah pandemi.

Terdapat 30 daftar nama perusahaan yang bergerak di dalam industri perhotelan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2021 yang terlampir pada Lampiran Penelitian.

1.2 Latar Belakang

Dalam menjalankan suatu bisnis, mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena perusahaan dapat dikatakan telah mampu beroperasi dan menjalankan strategi bisnis secara baik apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba. Namun pada kenyataannya, kondisi suatu perusahaan tentu akan mengalami ketidakpastian yang menyebabkan perusahaan dapat berada di kondisi baik dan buruk, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi perusahaan untuk dapat terus beroperasi. Disamping itu, semakin banyak bermunculan perusahaan baru di dunia yang menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan dengan adanya dampak perekonomian yang disebabkan oleh virus Covid-19 ini menjadikan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau disebut *financial distress*. Maka untuk mengantisipasi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang baik dan unggul sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan serta memperbaiki kekurangan perusahaan dalam kondisi apapun. Menurut penelitian oleh Brahmana (2007), menyatakan beberapa kriteria mengenai perusahaan yang dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress*, salah satunya adalah jika kinerja keuangan dari perusahaan tersebut menunjukkan laba bersih yang bernilai negatif.

Secara umum *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Wulandari & Jaeni (2021) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami keterpurukan akibat kerugian dengan permulaan ketidakmampuan perusahaan dalam manajemen keuangan perusahaan dengan baik. Hanafi dan Halim (2016) menyatakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan berdasarkan kesulitan likuiditas jangka pendek sehingga perusahaan tidak mampu membayarkan kembali hutangnya. Kesulitan keuangan jangka pendek dapat berkembang menjadi kondisi yang sangat sulit. Indikator dari *financial distress* dapat terlihat dari analisa aliran kas, analisa strategi perusahaan, serta laporan keuangan perusahaan. *Financial Distress* merupakan suatu masalah penting dalam

ekonomi karena kesehatan dan kesuksesan bisnis selalu menjadi perhatian luas bagi banyak pihak serta dapat berdampak pada pertumbuhan dan keberlangsungan suatu perusahaan (Said & Mohamed, 2020), dan apabila perusahaan tidak mampu melakukan antisipasi maupun mengatasi permasalahan kesulitan keuangan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Waqas & Rus, 2018). Oleh karena itu, prediksi *financial distress* sangat diperlukan untuk dilakukan sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan secara bijak jika telah mengetahui kondisi *financial distress* lebih dini (Suryani,2020).

Penelitian dengan topik prediksi *financial distress* telah menjadi suatu area penelitian yang kritis sejak tahun 1960 dan untuk melakukannya diperlukan sebuah model prediksi yang akurat (Sakinah, 2019). Prediksi *financial distress* memiliki peran dalam meramalkan kebangkrutan, meminimalisir risiko, serta memastikan penagihan yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan (Adisa et al., 2019). Wu et al. (2022) menyatakan bahwa hasil dari prediksi *financial distress* dapat menjadi sinyal awal bagi para pemangku kepentingan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan guna mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan. Selain itu, menurut Bonello, Bredart & Vella (2018) prediksi *financial distress* juga penting bagi setiap perusahaan untuk dapat meningkatkan potensi dan jumlah investor perusahaan, serta memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Perusahaan yang bergerak di industri perhotelan di Indonesia menjadi salah satu kontributor devisa negara yang cukup tinggi mengingat potensi Indonesia dalam keindahan alam, keragaman dan keunikan budayanya yang menjadi modal awal dalam industri ini. Perkembangan industri perhotelan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, hal ini sesuai dengan pernyataan dari *World Tourism Organization* (WTO) bahwa jumlah pariwisata akan selalu meningkat dari waktu ke waktu bahkan WTO menyatakan bahwa industri *hospitality* akan menjadi salah satu industri terbesar di dunia (dutapersadajogja.com, 2021).

Namun walaupun demikian, industri perhotelan menjadi salah satu industri paling terdampak oleh pandemic covid-19 yang telah mewabah hampir di seluruh

negara di dunia. Krisis Covid-19 berdampak jauh lebih kuat karena hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh industri perhotelan. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNTWO), krisis Covid-19 ini juga meluas ke seluruh dunia dan memiliki potensi untuk menghancurkan ekonomi dunia. Selain itu, terjadinya penurunan kinerja dalam industri perhotelan juga dapat disebabkan oleh tingginya utang dan bunga bank yang disebabkan oleh penurunan tingkat hunian hotel di Indonesia. Dan adanya peningkatan jumlah investor dalam pembangunan hotel dengan kelas ekonomi mencapai 70% dan kelas menengah sebesar 80% pembangunan yang menyebabkan utang perusahaan harus tetap dibayarkan walaupun pendapatan perusahaan terus mengalami penurunan dari hari ke hari (dutapersadajogja.com, 2021).

Nilai laba rugi bersih yang dihasilkan perusahaan dapat mencerminkan kinerja dari perusahaan perhotelan. Tabel 1.1 menyediakan informasi mengenai laba bersih perusahaan perhotelan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2021. Terdapat 12 dari 17 perusahaan yang secara konsisten setiap tahunnya melaporkan laporan keuangannya kepada BEI. Pada tabel dibawah ini, kolom yang diberi warna merah menunjukkan rugi bersih tahun berjalan, sedangkan warna kolom biru menunjukkan penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya, dan kolom yang diberi warna kuning menunjukkan bahwa perusahaan tidak melaporkan laporan keuangannya pada BEI pada periode tersebut.

Tabel 1. 1 Nilai Laba/Rugi Bersih Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

NO	KODE	Laba Bersih (disajikan dalam jutaan rupiah)				
		2021	2020	2019	2018	2017
1	AKKU			- 163.705	- 9.639	- 19.454
2	ARTA	- 12.521	11.209	629	7.498	11.596
3	BUVA			- 113.422	13.855	- 39.113
4	HOME			- 47.007	- 26.174	128
5	HOTL		- 47.950	- 8.113	- 11.155	13.436
6	IKAI	57.547	- 75.056	- 71.717	71.284	- 54.001
7	JIHD	- 113.618	- 62.541	144.145	158.379	192.517
8	JSPT	- 333.366	- 235.773	143.509	466.896	179.213
9	KPIG	144.521	258.813	274.135	665.479	1.315.234
10	MABA			- 265.651	- 205.810	- 69.620
11	MAMI	- 36.850	- 62.848	149	3.922	21.044
12	MINA	- 4.778	- 9.803	1.078	1.967	1.212
13	NASA	- 4.933	- 6.527	- 549	258	- 20.065
14	PGLI	9.402	- 5.184	5.395	4.300	1.477
15	PNSE	- 42.086	- 50.605	- 13.701	- 10.061	27.729
16	PSKT	- 12.133	- 29.022	- 14.268	- 20.167	- 33.311
17	SHID	- 41.782	- 51.932	- 12.677	1.717	1.458

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja dari perusahaan perhotelan di Indonesia selama periode 2017-2021 masih kurang baik. Hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan laba bahkan menunjukkan laba negatif selama periode tahun berjalan. Kerugian terbesar dihadapi oleh JSPT yang menunjukkan laba negatif mencapai Rp333,4 miliar pada tahun 2021 dan PSKT yang menunjukkan laba negatif selama lima tahun berturut-urut dengan jumlah kerugian terbesar pada tahun 2017 sebesar Rp33,3 miliar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki indikasi mengarah pada kondisi *distress* seperti yang dinyatakan oleh Samudra (2018) bahwa perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan angka negatif pada laba bersihnya.

Prediksi *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan. Terdapat dua periode pengembangan dalam

metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Periode pertama mulai dilakukan pada tahun 1960an dengan menggunakan model prediksi klasik seperti *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) oleh Altman (1968), *conditional probability models* oleh Ohlson (1980), dan *probit models* oleh Zmijewski (1984). Periode kedua mulai dilakukan pada tahun 1980an dengan menggunakan model prediksi alternatif. Pada periode ini para peneliti mulai menggunakan metode berbasis *machine learning* seperti *Artificial Neural Network* (ANN) oleh Odom dan Sharda (1990), *Support Vector Machine* (SVM) oleh Fan dan Palaniswami (2000). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *machine learning* model *Artificial Neural Network* (ANN) karena memiliki nilai akurasi paling tinggi terbanyak dibandingkan dengan metode *data mining* lainnya dalam memprediksi *financial distress* (Lorens et al., 2022).

Model penelitian *Artificial Neural Network* (ANN) telah banyak digunakan dalam penelitian *financial distress*. Chen & Du (2009), Fa'rifah & Busrah (2017), Bonello et al. (2018), Nurdini et al. (2018), Marso & El Meouani (2020), dan Paule-Vianez et al. (2020) melakukan prediksi *financial distress* dengan menggunakan *Artificial Neural Network* dan menghasilkan hasil prediksi yang memuaskan. Lorens et al. (2022) melakukan perbandingan dari beberapa teknik *data mining* seperti *Artificial Neural Network* (ANN), *Support Vector Machine* (SVM), dan *Classification and Regression Tree* (CART) dengan menggunakan model prediksi tiga dan lima tahun, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial Neural Network* lebih unggul karena memiliki tingkat akurasi tertinggi paling banyak dengan model prediksi lima tahun. Penelitian oleh Wu et al. (2022) juga membuktikan bahwa model *Artificial Neural Network* memiliki tingkat akurasi yang lebih unggul sebesar 99,4% dibandingkan dengan model Z-Score hanya sebesar 86,54%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aydin et al. (2022) terhadap 240 perusahaan tercatat di Bursa Efek Turki dan memperoleh hasil akurasi sebesar 100%. Sakinah (2019) melakukan prediksi *financial distress* menggunakan *Artificial Neural Network* dengan menggunakan teknik *data mining* dan menghasilkan nilai akurasi tertinggi sebesar 100% dan nilai akurasi terendah sebesar 71% jika dibandingkan dengan model lainnya. Penelitian serupa juga

dilakukan oleh Lidiawati (2020) dengan menunjukkan 100% keakuratan pada hasil pengujian (*testing*) yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa rasio keuangan yang terbukti dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan teknik data mining model *Artificial Neural Network*. Rasio keuangan merupakan perbandingan angka pada laporan keuangan antar periode yang bersifat relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297) serta dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan pada perusahaan (Fahmi, 2012:107). Hasil penelitian Chen & Du (2009) membuktikan bahwa *equity ratio*, *gearing ratio*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)*, *earning per share*, *return on equity (ROE)*, *current ratio (CR)*, *acid-test-ratio*, *current assets to total assets*, *cash flow to total debt ratio*, *cash flow ratio*, *inventory to total assets ratio*, dan *inventory to sales ratio* memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Alamsyah et al. (2021), Lidiawati (2020), dan Kristanti et al. (2023) membuktikan bahwa rasio *liquidity*, *profitability*, dan *solvability* dapat digunakan sebagai variabel indikator dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian oleh Kristanto dan Rikumahu (2019) menggunakan *debt to total assets*, *retained earning to total assets*, *ebit to total assets*, *net income to total assets*, *working capital to total assets*, *current liabilities to current assets*, *cash flow from operations to total liabilities*. Selain itu, Nurdini et al. (2018) juga membuktikan terdapat tiga rasio yang dapat digunakan yaitu *return on assets (ROA)*, *shareholders equity ratio*, dan *current ratio (CR)*.

Berdasarkan fenomena penelitian ini serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai prediksi *financial distress* menggunakan model *Artificial Neural Network (ANN)* berbasis *machine learning* dengan lima rasio keuangan sebagai parameter inputnya yaitu *current ratio (CR)* untuk rasio likuiditas, *return on assets (ROA)* untuk rasio profitabilitas, *debt to assets ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* untuk rasio leverage, serta *cash flow from operation* untuk rasio arus kas. Kelima rasio tersebut dipilih oleh penulis karena telah terbukti memiliki kemampuan untuk dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sehingga hasil yang didapat mampu menunjukkan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*) dan kondisi perusahaan yang sehat (*non-distress*). Sedangkan model *Artificial Neural Network* dipilih oleh penulis karena telah terbukti mampu menghasilkan tingkat akurasi terbaik dibandingkan dengan model *machine learning* lainnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **“Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model *Artificial Neural Network* Pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang dari penelitian ini, perusahaan yang bergerak di industry perhotelan menjadi salah satu bidang industry yang paling terdampak oleh adanya penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan jumlah laba bersih perusahaan yang menunjukkan angka negatif sejak tahun 2017. Selain itu, dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan perhotelan cenderung mengalami penurunan walaupun terdapat beberapa perusahaan yang berhasil menghasilkan laba bersih pada periode tertentu. Namun, hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu, diperlukan prediksi mengenai *financial distress* pada perusahaan perhotelan agar dapat mengetahui lebih awal terkait kesehatan perusahaannya dan mencegah risiko kebangkrutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima rasio keuangan sebagai variabel indikator pada prediksi *financial distress*, diantaranya *current ratio (CR)*, *return on assets (ROA)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, serta *cash flow from operation*. Kelima rasio tersebut telah terbukti dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan melalui hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* dengan model *Artificial Neural Network* berbasis *machine learning* telah banyak dilakukan sejak tahun 1960 dan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Lorens et al. (2022) dan Wu et al. (2022) terbukti bahwa model *Artificial Neural Network* berbasis *machine learning* lebih unggul dibandingkan dengan model lainnya. Namun, penelitian

prediksi financial distress menggunakan teknik *data minning* masih jarang dilakukan di Indonesia. Maka berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model peringatan dini terhadap kondisi *financial distress* menggunakan model *Artificial Neural Network* (ANN) pada perusahaan industry perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017-2021?
2. Bagaimana perbedaan hasil perhitungan dari *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), serta *cash flow from operation* pada kelompok perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dan perusahaan dengan kondisi sehat (*non-Distress*)?
3. Bagaimana hasil prediksi *financial distress* menggunakan model *Artificial Neural Network* (ANN) pada *data testing* perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana model peringatan dini terhadap kondisi *financial distress* menggunakan model *Artificial Neural Network* (ANN) pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil perhitungan dari *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), serta *cash flow from operation* pada kelompok perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dan perusahaan dengan kondisi sehat (*non-Distress*).
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil prediksi *financial distress* menggunakan model *Artificial Neural Network* (ANN) pada *data testing* perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil yang diperoleh dari penulisan penelitian ini memiliki manfaat yang berguna bagi para pihak yang membutuhkan, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang dengan menggunakan topik dan metode penelitian yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengetahui model peringatan dini untuk mengurangi risiko kebangkrutan pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis berisikan mengenai penjelasan singkat terkait laporan penelitian yang terdiri dari BAB I sampai BAB V ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena, rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan penelitian secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan mengenai uraian teori-teori yang berhubungan dengan *current ratio (CR)*, *return on assets (ROA)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, serta *cash flow from operation*. Serta penjelasan terkait penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar penelitian, rancangan kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai jawaban sementara penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai karakteristik penelitian, populasi dan sampel, variabel operasional, tahapan penelitian, pendekatan, metode, teknik pengumpulan serta analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai uraian hasil penelitian serta pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai kesimpulan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.